

Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis dan Adaptasi Melalui *Realistic Mathematics Education* (RME)

Rifka Bella Diana

Jurusan Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia
rifka.belladiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika pada materi lingkaran dan mengukur tingkat kemampuan adaptasi siswa. Pembelajaran matematika dilakukan dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan mengambil sampel dalam penelitian sebanyak satu kelas yang berjumlah 27 siswa. Metode yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes berupa *pretest-posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, angket untuk mengukur tingkat kemampuan adaptasi, dan angket respon siswa terhadap penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Berdasarkan hasil *pretest-posttest* dengan menggunakan *N-gain*, diperoleh rata-rata *N-gain* sebesar 0,53 yang termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan untuk tingkat kemampuan adaptasi siswa tergolong tinggi dengan persentase 74,38%. Hasil tersebut didukung oleh respon siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan, dengan perolehan rata-rata sebesar 60,50% yang tergolong dalam kategori kuat. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis dan adaptasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dan tingkat kemampuan adaptasi siswa tergolong baik.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Adaptasi, *Realistic Mathematics Education* (RME)

Pendahuluan

Pengetahuan baru akan muncul tiap harinya seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga membuat perubahan dunia begitu pesat. Setiap perkembangan menuntut manusia untuk dapat bersaing dan bertahan hidup. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu matematika menjadi dasar perkembangan teknologi. Dua arah pengembangan dalam pendidikan matematika untuk menjawab perkembangan zaman yaitu mempersiapkan dua kebutuhan, yaitu kebutuhan masa sekarang yang mengarah pada pemahaman konsep untuk menyelesaikan masalah dan kebutuhan masa datang yang mengarah pada kemampuan menalar (logis, sistematis, kritis, cermat, objektif) serta terbuka untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun masalah mendatang (Sumarmo dalam Widianingsih, 2010)

Proses pembelajaran di sekolah biasanya dilakukan secara informatif dalam menemukan konsep, mendapatkan contoh soal. Hal ini menyebabkan kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa sangat lemah. Karena sekolah terlalu memfokuskan pada tugas-tugas penalaran formal dan kurang mementingkan keterampilan pemikiran kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Beberapa kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan tersebut diantaranya kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah (Desmita, 2014:158).

Rendahnya kemampuan siswa dalam matematika bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, penyajian materi yang disampaikan kepada siswa terlalu abstrak dan kurang menarik, metode pengajaran matematika yang terpusat kepada guru sehingga siswa cenderung pasif, buruknya sistem evaluasi yang hanya mengejar solusi namun mengabaikan proses mendapatkannya, amburadulnya kurikulum matematika, kurangnya berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal dan lain-lain (Kusmanto, 2004:1)

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan konsepsi berpikir kritis. Memberdayakan berpikir kritis pada siswa perlu dilakukan agar mereka dapat menyelesaikan berbagai persoalan. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis pada siswa dan masih rendahnya kemampuan tersebut, maka siswa perlu difasilitasi dengan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritisnya.

Selain kemampuan berpikir kritis, untuk menguasai atau menyesuaikan perkembangan zaman, siswa juga perlu memiliki karakter yang berkualitas. Kualitas Karakter (*Character Qualities*) menggambarkan bagaimana siswa mendekati atau menghadapi perubahan lingkungan mereka (Toheri, 2017:18). Salah satu kemampuan untuk menghadapi perubahan dan membentuk karakter tersebut adalah kemampuan adaptasi. Adaptasi merupakan salah satu sudut pandang dari penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungannya (Ali dan Asrori, 2017:173; Desmita, 2014:193; Sobur, 2010:523).

Proses penyesuaian diri dilakukan sesuai dengan keterlibatan individu dengan lingkungannya, salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Dalam hal ini, individu yang dimaksud adalah siswa. Penyesuaian yang diperlukan dalam lingkup sekolah bermacam-macam, seperti penyesuaian diri dengan guru atau mata pelajaran maupun teman sekolah. Penyesuaian terhadap fasilitas sekolah dan lingkungan belajar juga perlu dilakukan. Maka siswa membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk menyeimbangkan dirinya dengan segala yang ada dalam lingkungan sekolah.

Bentuk penyesuaian diri yang diambil oleh peneliti yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi. Adaptasi/*adaptation/adaptive* lebih bersifat badani, fisiologis, biologis, atau mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*). Manusia dapat bertahan jika mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan yaitu perubahan zaman. Manusia mampu mengatasi permasalahan yang ada pada muka bumi ini karena mempunyai kemampuan beradaptasi dengan menghususkan pada otaknya (Sobur, 2010:523; Ali dan Asrori, 2017:173).

Pembelajaran yang diidentifikasi dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi siswa ialah dengan mengkonstruksi konsep melalui pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat mempelajari materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan pendekatan yang menekankan konseptualisasi pengajaran dan memiliki kecenderungan siswa menjadi peserta aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif maka proses kemampuan adaptasi juga akan meningkat.

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) juga memberi kesempatan kepada siswa dan mengajak siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan aplikasi di kehidupan nyata, melalui prinsip-prinsipnya menurut Gravmeijer (Kusmanto, 2004:27) yaitu *guided reinvention through progressive mathematization*, *didactical phenomenology*, dan *self-developed models*.

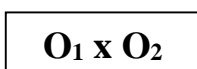
Peningkatan pemahaman konsep dan memahami keterkaitan matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman siswa (Wijaya, 2012). Siswa juga menjadi tidak takut belajar matematika karena terlibat *doing math* yang dapat memberdayakan kemampuan berpikir alternatif (Sumarmo dalam Widianingsih, 2010:136). Selain itu pula dengan menggunakan *Realistic Mathematics Education* (RME) akan memunculkan strategi penyelesaian yang berbeda sesuai keinginan siswa.

Peneliti ingin menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) karena dalam sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian belum menerapkan pendekatan tersebut. Pembelajaran disana masih cenderung konvensional, padahal sudah memakai kurikulum 2013. Pola pembelajaran yang digunakan akan bergantung pada hasil perkembangan kemampuan siswa. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah juga rata-rata berada pada tataran tingkat rendah. Padahal yang dibutuhkan oleh siswa untuk perkembangannya sekarang ialah mempunyai kemampuan tataran tingkat tinggi, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis.

Atas dasar permasalahan tersebut, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi siswa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat *Pre-Experimental* dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Paradigma dalam desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*
(Sugiyono, 2017:74)

Keterangan:

O₁ : Kemampuan berpikir kritis sebelum diberi perlakuan

X : Perlakuan dengan penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

O₂ : Kemampuan berpikir kritis setelah diberi perlakuan

Sampel diambil kelas VIII MTs Al-Hidayah Sumbakeling terdiri dari satu kelas dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:80).

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa diukur berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan angket digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan adaptasi dan mengukur respon siswa terhadap pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi data, selanjutnya dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogrov-Smimov* dengan pengujian *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* pada statistik non parametrik. Setelah itu digunakan uji hipotesis untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan oleh peneliti yakni menggunakan uji korelasi, determinasi, dan uji *wilcoxon*.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Pada tes kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan 3 indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Untuk melihat penyebaran data berdasarkan indikator berpikir kritis yang telah disusun, maka berikut adalah tabel hasil peningkatan indikator kemampuan berpikir kritis.

Tabel 1
Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator	Pretest	Kriteria	Posttest	Kriteria	Kenaikan
1	Menentukan Strategi	53%	Sedang	86%	Sangat Tinggi	33%
2	Memberikan Alasan	64%	Tinggi	82%	Sangat Tinggi	18%
3	Menyimpulkan	44%	Sedang	61%	Tinggi	17%
	Rata-rata	53,67%	Sedang	76,33%	Tinggi	22,67%

Berdasarkan tabel diatas adalah persentase rata-rata tiap indikator berpikir kritis mengalami kenaikan yang cukup baik. Peningkatan tertinggi dari masing-masing indikator berpikir kritis siswa terletak pada indikator menentukan strategi dengan kenaikan sebesar 33%, dengan perolehan *pretest* sebesar 53% dan perolehan *posttest*

sebesar 86%. Sedangkan pencapaian terendah indikator kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pada kemampuan siswa dalam menyimpulkan sebesar 17%, dengan perolehan *pretest* sebesar 44% dan *posttest* sebesar 61%.

Peningkatan hasil penelitian terlihat pula dari perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihat dari hasil uji *wilcoxon*. Berdasarkan uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 (lebih kecil dari 0,05), maka H_a diterimadalam hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara nilai tes sebelum dan sesudah penerapan *Realistic Mathematics Education* (RME). Perbedaan tersebut terlihat pada tabel IV.32 yang menunjukkan bahwa pada *rank positif* terdapat selisih variabel sebelum dan sesudah perlakuan terdapat rata-rata 27 orang dengan rata-rata 14.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2017) yang mengatakan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat diperkuat dari hasil penelitian Anjarwati (2016) yang menyimpulkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran serta keterampilan berpikir kritis siswa meningkat.

2. Tingkat Kemampuan Adaptasi Siswa

Kemampuan adaptasi adalah proses dinamika yang terus menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya. Untuk melihat lebih jelas mengenai kemampuan adaptasi siswa paling baik dan paling buruk dalam proses pembelajaran maupun bersosialisasi, penulis sajikan rekapitulasi data hasil angket sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Kemampuan Adaptasi Siswa

No	Indikator	Persentase (%)	Kriteria
1	Penyesuaian dalam materi belajar	79	Tinggi
2	Penyesuaian diri terhadap teman dalam belajar	75	Tinggi
3	Kemampuan memahami karakteristik guru	80	Tinggi
4	Kerjasama antar siswa	67	Sedang
5	Pertentangan siswa dalam menyelesaikan masalah/tugas yang diberikan	78	Tinggi
6	Penyesuaian diri di lingkungan sekolah	67	Sedang
7	Komunikasi antar teman	72	Tinggi
8	Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional	77	Tinggi
Rata-rata		74,38	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan adaptasi pada siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Sumbakeling tergolong tinggi dengan presentase 74,38%. Indikator tertinggi yaitu kemampuan siswa memahami karakteristik guru dengan peroleh persentase sebesar 79,63% yang tergolong dalam kriteria tinggi. Artinya dalam pembelajaran, siswa mampu menyesuaikan cara mengajar guru dengan cara belajar mereka.

Sedangkan untuk indikator terendah yaitu kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang mendapat perolehan persentase sebesar 66,90 kategori sedang. Dilihat dari hasil-hasil persentase yang didapat dari setiap indikator, maka siswa mampu beradaptasi sesuai dengan norma-norma yang sudah terbentuk didalamnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal yang dibuat oleh Ningsih (2014) berjudul “*Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah*”. Adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Jika dalam proses asimilasi, seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi maka akan terjadi ketidakseimbangan. Perkembangan intelektual merupakan proses terus menerus tentang keseimbangan dan ketidakseimbangan. Perkembangan intelektual adalah suatu proses dimana anak secara aktif membangun pemahaman dari hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Membangun pemahaman dengan terus menerus melakukan akomodasi dan asimilasi terhadap informasi baru yang diterimanya. *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat membantu membangun perkembangan dan pemahaman siswa. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Ningsih pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat membantu proses kemampuan adaptasi siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Adaptasi Melalui *Realistic Mathematics Education* (RME)

Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) memiliki kontribusi atau tidak pada kemampuan berpikir kritis dan adaptasi siswa dapat dilihat dari pengujian hipotesis. Hasil dari perhitungan determinasi adalah *Realistic Mathematics Education* (RME) berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 11,56%, sedangkan kontribusi terhadap kemampuan adaptasi sebesar 14,67%. Setelah dilakukan uji korelasi dan determinasi, maka selanjutnya dilakukan uji *wilcoxon*. Berdasarkan uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dalam hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adanya kontribusi sesuai dengan tercapainya kelebihan dalam pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) diantaranya siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu pula hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) sudah cukup tepat dilakukan, salah satunya dengan menerapkan diskusi kelompok yang dapat melatih siswa untuk berkomunikasi dengan teman sehingga dapat meningkatkan kemampuan adaptasi. (Sumarmo dalam Widaningsih, 2010:136)

4. Respon Siswa Terhadap Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Pada sebuah proses pembelajaran dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat

tentu akan berpengaruh terhadap keberhasilan beberapa aspek dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat dipakai yaitu pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Pendekatan tersebut merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan berkembang. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan *Realistic Mathematics Education* (RME), peneliti menggunakan instrumen angket respon siswa yang terdiri dari 5 aspek yang memuat 10 indikator dengan 30 item pernyataan. Hasil dari respon siswa terhadap penerapan pembelajaran dapat dilihat pada rekapitulasi data hasil angket sebagai berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Angket Respon Siswa

No	Aspek	Persentase (%)	Interpretasi
1	Motivasi	53,43	Sedang
2	Menggunakan masalah kontekstual	67,36	Kuat
3	Menyelesaikan masalah kontekstual	61,69	Kuat
4	Membandingkan dan mendiskusikan jawaban	63,89	Kuat
5	Menyimpulkan	57,50	Sedang
Rata-rata		60,77	Kuat

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari 5 aspek memperoleh presentase respon sebesar 60,77%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa respon siswa terhadap penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) termasuk dalam kategori kuat. Aspek tertinggi yaitu indikator menggunakan masalah kontekstual dengan perolehan rata-rata sebesar 67,36% artinya dalam pembelajaran matematika, siswa lebih senang ketika guru menyajikan masalah kontekstual dalam menyampaikan materi. Sehingga siswa lebih memahami masalah kontekstual untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan aspek terendah yaitu aspek motivasi dengan perolehan rata-rata sebesar 53,43%, artinya hanya sebagian besar siswa yang bersemangat dan memiliki rasa ingin tahu dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Non Bunga, Isrok Atun, dan Julia (2016) yang mengatakan bahwa sebagian siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran menggunakan *Realistic Mathematics Education* (RME). Hal ini disebabkan karena siswa mengikuti pembelajaran yang diluar kebiasaan mereka. Hasil tersebut dapat diperkuat dari hasil penelitian Aditya (2014) yang menyimpulkan bahwa respon yang diberikan siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan cukup baik, karena materi yang disajikan melalui *Realistic Mathematics Education* (RME) mudah dipahami dengan menggunakan hal-hal yang real bagi mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Realistic Mathematics Education* (RME) berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 11,56%, sehingga 88,44% siswa dipengaruhi oleh faktor lain yaitu keterbatasan waktu saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa pula belum terbiasa dengan bentuk soal *essay*.
2. Tingkat kemampuan adaptasi siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Sumbakeling tergolong tinggi dengan presentase 74,38%.
3. *Realistic Mathematics Education* (RME) berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan adaptasi siswa sebesar 14,67%, sehingga 85,33% siswa ditentukan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.
4. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi siswa. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan adaptasi serta dapat ditingkatkan atau memperkuat kemampuan yang dimilikinya melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). Hal tersebut terlihat setelah dilakukan pengujian korelasi, antara variabel dependen dengan variabel independen yang memiliki hubungan. Hasil tersebut juga diperkuat oleh pengujian *wilcoxon* yaitu terdapat perbedaan nilai tes antara sebelum dan sesudah perlakuan untuk semua sampel yang digunakan.
5. Respon siswa terhadap penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam penelitian ini secara keseluruhan siswa memberikan respon yang sangat positif dengan presentase rata-rata yaitu sebesar 60,77% dan termasuk dalam kategori kuat.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada reviewer atas kritik dan sarannya, terimakasih kepada pihak sekolah atas pengambilan data dalam penelitian ini, serta terimakasih kepada jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas masukan dan bimbingan yang diberikan, dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung atas bantuan dan partisipasinya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan.

Referensi

- Aditya, A. (2014). *Pendekatan Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Kelas VIII SMPIT Ruhama Depok* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).
- Ali, M., & Asrori, M. (2017). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Anjarwati, T. (2016). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 1 Minggir Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing* (Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta).
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Dewi, F. H. (2017). *2. Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 1 SIMAN* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Kusmanto, H. (2004). *Korelasi Antara Realistic Mathematics Education (RME) Dengan Kreativitas Berpikir Siswa* (Skripsi, STAIN Cirebon).
- Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toheri. (2017). Future's Research in Mathematics Education. *Procediamath*, 1(1).
- Widaningsih, D. (2010). *Modul Perencanaan Matematika*. Bandung: Rizqi Press.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

